

Preperensi Kepentingan Pelaku Usaha UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung

Preparation of the Interests of Tempe Tofu Businessmen in Bandar Lampung City

Destia Pentiana^{1*} dan Lihan Rini Puspo Wijaya²

^{1,2} Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : destiapentiana@polinela.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to look at the preference of the interests of entrepreneurs in the business of tempe tofu in Bandar Lampung in running their business, with turnover / sales variables, profit / profit, low business costs, quality of services / products, environmentally friendly products / services, and waste not pollute the environment. The research was carried out by taking a sample of 30 SME entrepreneurs in the city of Bandar Lampung, the method of data collection was done by interview (questionnaire) distributed to respondents. Data analysis method used is descriptive qualitative method. The results showed that businesses prefer earnings as an important thing in doing business activities (57% of respondents answered as choice 1 "very important"), the next choice was turnover (53% answered as the "important" second choice), low business costs as a third choice "quite important" (as much as 73%), the quality of services / products as a fourth choice "less important" (as much as 63%), while environmentally friendly products / services became the fifth choice "not important" (as much as 67%), and waste that does not pollute the environment is in the sixth last choice "very unimportant" for SME tempe tofu makers in Bandar Lampung City.

Keywords: *Tempe, Tofu, UKM*

Disubmit : 12-08-2018; **Diterima:** 10-09-2018; **Disetujui :** 04-10-2018;

PENDAHULUAN

Salah satu sektor industri yang merupakan pilar penyangga perekonomian di Indonesia adalah sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM), peran UKM sendiri terlihat dari jumlah unit usaha dan daya serap tenaga kerja oleh UKM yang cukup signifikan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM menyebutkan, UMKM sektor perdagangan memiliki rata-rata omzet sebesar Rp41,6 juta per tahun, sedangkan sektor jasa memiliki omzet rata-rata sedikitnya Rp51 juta hingga Rp53,4 juta per tahun. Sementara UMKM sektor industri yang didominasi oleh industri tahu tempe, keripik, kerajinan sulam usus, serta industri perikanan seperti ikan teri dan ikan asin memiliki omzet dengan kisaran antara Rp74 juta hingga Rp86 juta per tahun.

Besarnya omzet pendapatan dari sektor industri tahu tempe sayangnya tidak diikuti dengan kepedulian pelaku usaha tersebut akan kelestarian lingkungan, rendahnya kesadaran sektor UKM dalam kepedulian lingkungan membawa pengaruh buruk bagi kualitas lingkungan. Kenyataannya UKM menjalankan usaha tanpa melihat dari sisi ekologis dan hanya berorientasi pada profit saja (Purwaningsih, 2008). Berdasarkan data industri pengolahan yang berkontribusi paling tinggi di Kota Bandar Lampung pada tahun 2016 yaitu industri pengolahan makanan dan minuman sebesar Rp 6.287.775,5 atau sebesar 20,03%.

Salah satu industri pengolahan yang banyak berkembang di Kota Bandar Lampung salah satunya adalah UKM tahu tempe, berdasarkan data yang diperoleh dari Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia di Kota Bandar Lampung tahun 2016 terdapat 238 pengrajin tahu tempe yang terdapat di Kota Bandar Lampung.

Kesadaran masyarakat atas lingkungan memunculkan gerakan peduli lingkungan (green movement) yang mendasari munculnya green accounting sebagai bentuk konsekuensi industri. Green accounting merupakan jenis akuntansi yang mencoba memasukkan faktor biaya lingkungan kedalam hasil keuangan usaha (Kartikasari, 2012). Perilaku akuntan dengan memasukan biaya lingkungan dalam komponen biaya-biaya perusahaan akan menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan efek perlindungan lingkungan perusahaan. Green accounting juga secara khusus membahas tentang identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya lingkungan, mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam bisnis dan mengidentifikasi kewajiban terhadap lingkungan.

Kehadiran green accounting sendiri bertujuan sebagai alat manajemen lingkungan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan (Pramanik et al. 2008). Namun untuk menerapkan green accounting di Indonesia diperlukan adanya proses akulturasi sikap dan perilaku ekonomi berbasis ekologi yang tidak serta merta dapat berlaku dalam suatu wilayah akuntansi sosial, atau memberi efek spektrum yang begitu luas pada bidang lain (Jafar dan Kartikasari, 2012). Proses akulturasi tersebut membutuhkan kesiapan pengetahuan, teknologi, dan terutama kesadaran konvensional dalam praktik bisnis dan yang pasti memerlukan waktu yang tidak singkat dalam penerapannya.

Alkington menyebutkan bahwa peran usaha dalam menjalankan bisnisnya harus mencakup atas 3P (Profit, People dan Planet). Artinya usaha tidak hanya melihat pada keuntungan bisnis (laba) namun juga harus memikirkan tentang people dan planet atau lingkungan alamnya.

Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Preferensi Kepentingan Pelaku Usaha Ukm Tahu Tempe Di Kota Bandar Lampung” dengan tujuan untuk melihat preferansi kepentingan pelaku usaha UKM tahu tempe yang ada di Kota Bandar Lampung dalam menjalankan usahanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada UKM tahu tempe yang berada di kota Bandar Lampung yaitu wilayah Gunung Sulah, Kampung Sawah, Mekar Sari, Gedung Pakuon, Kampung Surabaya dan Pal Putih. Pelaksanaan penelitian ini adalah di bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dengan wawancara dan pembagian kuesioner kepada pelaku bisnis tahu tempe. Kuesioner yang digunakan dikembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Christyawan (2014). Data sekunder data dari dinas koperasi dan UMKM kota Bandar Lampung.

Variabel yang digunakan adalah omzet/ penjualan, laba/ keuntungan, biaya usaha rendah, kualitas jasa/produk, produk/ jasa ramah lingkungan, serta limbah yang tidak mencemari lingkungan. Preferensi kepentingan. Pengukuran dengan memberikan kode untuk mengubah persepsi/opini secara kualitatif kedalam suatu urutan kuantitatif. Skala pengukuran yang digunakan tersebut bertujuan untuk mengukur persepsi responden mengenai tingkat kepentingan dalam usaha. Masing- masing indikator akan diukur dengan menggunakan skala pengukuran yang akan diberi nilai antara 1 sampai 6 yang menunjukkan tingkatan dari masing-masing indikator. Dengan deskripsi sebagai berikut, nilai “1” akan diberikan jika responden menjawab “sangat penting”, nilai “2” diberikan jika responden menjawab “penting”, nilai “3” diberikan jika responden menjawab “cukup penting”, nilai “4” diberikan jika responden menjawab “kurang penting” nilai “5” diberikan jika responden menjawab “tidak penting”. Dan nilai “6” jika responden menjawab “sangat tidak penting.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menjelaskan bahwa karakteristik responden ditunjukkan usia para pelaku bisnis yang kebanyakan diatas 50 tahun dan para pelaku bisnis tempe pun didominasi oleh laki-laki dengan berpendidikan rata-rata SD dan maksimum SMA. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha menjalankan usahanya berdasarkan kebiasaan dan pemahaman yang diperoleh secara turun temurun. Pelaku usaha tahu dan tempe memiliki lokasi yang tidak terlalu jauh antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya lokasi pengrajin berada di Gunung Sulah, dan mengelompok di RT atau LK tertentu, seperti pada RT 10, 14,13 dan 17 untuk pemenuhan kebutuhan air para pengrajin menggunakan sumur bor dan sumur gali sehingga kebutuhan air tercukupi. Untuk limbah padat pelaku usaha tahu memanfaatkan untuk membuat tempe gembos (oncom), kulit ari kedelai dijual untuk pakan ternak, dan limbah cair dibuang ke saluran air got.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel Penelitian	Jumlah	Persentase
<u>Jenis Kelamin:</u>		
Laki-laki	29	96%
Perempuan	1	4%
<u>Usia:</u>		
Diatas 50 tahun	20	96%
Dibawah 50 tahun	10	4%

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan data yang diperoleh (Tabel 2), preferensi para pelaku UKM tahu Tempe di Kota Bandar Lampung, dalam menjalankan usahanya para pelaku UKM menganggap laba menjadi hal yang sangat penting (utama) hal ini disebabkan karena dari laba usaha yang dijalankan para pelaku usaha UKM tahu tempe dapat membiayai proses produksi mereka selanjutnya, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Christyawan (2014) yang melakukan penelitain terhadap pengusaha tahu di kota Salatiga.

Tabel 2. Preferensi Kepentingan

No	Kepentingan	Sangat penting (%)	Penting (%)	Cukup Penting (%)	Kurang penting (%)	Tidak Penting (%)	Sangat tidak penting (%)
1	Omzet	43.33	56.67	0.00	0.00	0.00	0.00
2	Laba	53.33	43.33	3.33	0.00	3.33	0.00
3	Biaya Usaha Rendah	0.00	0.00	73.33	10	16.67	0.00
4	Kualitas	0.00	0.00	16.67	63.33	13.33	6.67
5	Produk/Jasa Ramah	0.00	0.00	6.67	13.33	6.67	6.67
6	Limbah	3.33	0.00	0.00	10	0.00	86.67

Sumber: data diolah, 2018

Selanjutnya hasil penelitian ini diperoleh bahwa omzet yang juga mendukung keberlangsungan usaha yang dilakukan, untuk posisi ketiga yang cukup penting bagi pelaku UKM Tahu Tempe adalah biaya usaha yang rendah, hal ini terkait dengan harga bahan baku dan biaya produksi lainnya. Diposisi kurang penting bagi para pelaku UKM tahu tempe adalah kualitas jasa atau produk, hal ini merupakan dampak dari naiknya bahan baku kedelai yang digunakan yang menyebabkan para pelaku UKM tahu tempe mengabaikan kualitas produk yang mereka hasilkan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Arizona dan I wayan (2017) yang mana meneliti tentang preferensi pelaku usaha rumah makan di kota Denpasar dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku usaha menganggap kualitas menjadi hal yang penting dibanding dengan

laba dan omzet. Sedangkan posisi kelima dan keenam yang merupakan hal yang dianggap tidak penting dan sangat tidak penting adalah produk jasa ramah lingkungan dan limbah yang tidak mencemari lingkungan. Hal terakhir dapat dilihat dari kondisi yang ada di lapangan yakni di rumah-rumah produksi ke higienisan dari produk tahu tempe dan kebersihan dari tempat-tempat produksi tahu tempe menjadi hal yang diabaikan oleh para pelaku usaha, hal ini juga dibuktikan pencemaran lingkungan sebagai dampak dari usaha sangat terlihat dari parit-parit yang ada di rumah produksi menjadi saluran pembuangan limbah usaha tahu tempe. Hal tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan tidak hanya bagi pelaku usaha sendiri namun juga bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada pelaku UKM tahu tempe yang ada di Kota Bandar Lampung, dapat ditarik kesimpulan bahwa para pelaku usaha sangat mengharapkan laba dan omzet usaha yang besar dengan biaya produksi yang tentu saja diefisienkan atau dibuat serendah rendahnya, namun efisiensi biaya yang dilakukan terkendala harga bahan baku yang tinggi sehingga para pelaku usaha mengorbankan kualitas dari produk yang mereka hasilkan, kecilnya margin laba yang diperoleh para pelaku usaha membuat mereka tidak lagi memikirkan hal lain sebagai dampak dari usaha mereka, yakni masalah lingkungan. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran para pelaku usaha membuat para pelaku usaha mengabaikan aspek lingkungan dalam proses produksi mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Politeknik Negeri Lampung dengan pendanaan DIPA Tahun Anggaran 2018, No 2213.55/PL15.8/PP/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, I Putu Edy dan I Wayan Suarjana. 2017. Kepedulian dan Pengetahuan Pelaku Bisnis Mengenai Green Accounting. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)* Vol 7 No 2 (2017).
- Christyawan, Thomas T. 2014. Kepedulian Dan Pengetahuan Pelaku Usaha Mengenai Green Accounting (Studi Kasus Pada Usaha Tahu Di Kota Salatiga). *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Ja'far S, Muhammad dan Lisa Kartikasari. 2012. *Carbon Accounting: Implikasi Strategis Perekayasaan Akuntansi Manajemen*. SNA XII Palembang.
- Kartikasari, Lisa. 2012. *Niat Akuntan dan Akuntansi Lingkungan*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Pramanik, A.K, Shil, N.K, dan Das, Bhagban. 2008. *Environmental Accounting and Reforting with Special Reference to India*. MPRA Paper No. 7712, India.
- PRIMKOPTI. 2016. *Data Primer Koperasi Tahu Tempe Indonesia 2016*.
- Purwaningsih, I. 2008. *Pengolahan Limbah Cair Industri Batik Cv. Batik Indah Raradjonggrang Yogyakarta Dengan Metode Elektrokoagulasi Ditinjau Dari Parameter Chemical Oxygen Demand (COD) dan Warna, Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Lingkungan, UII, Yogyakarta*